



## Kemitraan Pemerintah dan Kelompok Tenun Ikat Sikka Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif (Studi Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka)

**Nur Chotimah<sup>1\*</sup>, Nurdin H. Abd. Rahman S.<sup>2</sup>, Andy Suriyani<sup>3</sup>, Yoseph Piterson<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia, [nur.chotimah329@gmail.com](mailto:nur.chotimah329@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia, [nurdinrhman811@gmail.com](mailto:nurdinrhman811@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia, [andysuriyani97@gmail.com](mailto:andysuriyani97@gmail.com)

<sup>4</sup>Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM, Sikka, Indonesia, [pitersonmof@gmail.com](mailto:pitersonmof@gmail.com)

\*Corresponding Author: [nur.chotimah329@gmail.com](mailto:nur.chotimah329@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to analyze the pattern of partnership between the Regional Government through the Sikka Regency Department of Trade, Cooperatives, and SMEs with ikat weaving artisan groups as one of the efforts to develop a creative economy based on local culture. The research method uses a qualitative descriptive approach with the support of SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) analysis to determine the strategic position and direction of the development of ikat weaving. The results of the study show that the partnerships established are facilitative in nature including the provision of raw materials, production assistance, skills training, and marketing access support. The SWOT analysis resulted in an IFAS score of 3.511 and an EFAS of 3.586, which placed the position of sikka ikat weaving in quadrant II (diversification strategy). This shows that despite having internal strength in the form of government support, marketing networks, and cultural values as regional identity, the development of ikat weaving is still faced with external threats such as competition from manufacturers' products, fluctuations in the price of raw bajans, and the lack of regeneration of young weavers. This study suggests strategies for product diversification, strengthening regulations, optimizing digital marketing, and multi-actor partnerships so that the development of ikat weaving can be more competitive, sustainable, and contribute to the welfare of the sikka community.

**Keywords:** Partnership, Government, Craftsmen, Sikka Ikat Weaving, SWOT

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pola kemitraan antara Pemerintah Daerah melalui Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka dengan kelompok pengrajin tenun ikat sebagai salah satu upaya pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) untuk mengetahui posisi strategis dan arah pengembangan tenun ikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin bersifat fasilitatif meliputi penyediaan bahan baku, pendampingan produksi, pelatihan keterampilan, serta dukungan akses pemasaran. Analisis SWOT menghasilkan skor IFAS

sebesar 3,511 dan EFAS sebesar 3,586, yang menempatkan posisi tenun ikat sikka pada kuadran II (strategi diversifikasi). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki kekuatan internal berupa dukungan pemerintah, jaringan pemasaran, serta nilai budaya sebagai identitas daerah, pengembangan tenun ikat tetap dihadapkan pada ancaman eksternal seperti persaingan produk pabrikan, fluktuasi harga bahan baku, dan minimnya regenerasi penenun muda. Penelitian ini menyarankan strategi diversifikasi produk, penguatan regulasi, optimalisasi *digital marketing*, serta kemitraan multi-aktor agar pengembangan tenun ikat dapat lebih berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat sikka.

**Kata Kunci:** Kemitraan, Pemerintah, Pengrajin, Tenun Ikat Sikka, SWOT

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia telah menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan (Mahrinasari et al., 2024). Ekonomi kreatif dinilai mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Eni et al., 2022), penciptaan lapangan kerja (Siagian et al., 2025), serta pelestarian budaya lokal (Chollisni et al., 2022). Salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar adalah kerajinan tenun tradisional, termasuk tenun ikat sikka (Chotimah et al., 2024) (Sulaeman Taman et al., 2024) yang berasal dari Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Bertholomeus Baghi Tjeme, 2024).

Tenun ikat sikka merupakan produk budaya lokal yang memiliki nilai seni tinggi, yang mengandung makna filosofis, serta menjadi identitas masyarakat sikka (Dentis, 2024; Epo & Maulina, 2024; Suriyani et al., 2023). Motif-motif yang digunakan dalam tenun ikat sikka tidak hanya sekadar hiasan visual, tetapi juga sarat makna simbolis yang berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, dan sejarah masyarakat setempat (Koten et al., 2021; Lionisius Epo & Maulina, 2024; Naro et al., 2022). Proses pembuatan tenun yang dilakukan secara tradisional, menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan pewarna alami, menjadikan produk ini memiliki daya tarik dan nilai jual yang tinggi, baik di pasar lokal, nasional, maupun internasional (Marlini et al., 2020).

Namun, potensi besar industri tenun ikat sikka belum diimbangi dengan pengelolaan yang optimal (Chotimah et al., 2024; Suriyani & Saleh, 2023). Saat ini, Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka menghadapi berbagai tantangan serius, seperti terbatasnya akses pasar untuk memasarkan produk ke luar daerah atau pasar internasional, kurangnya inovasi desain yang dapat mengikuti tren global tanpa meninggalkan ciri khas budaya lokal, serta keterbatasan modal usaha dan akses pembiayaan dari lembaga keuangan (Suriyani & Saleh, 2023). Selain itu, rendahnya kapasitas manajerial dan keterampilan para pengrajin, terutama di kalangan generasi muda yang kurang tertarik melanjutkan tradisi menenun, turut menjadi kendala (Suriyani et al., 2023). Tak hanya itu, minimnya pemanfaatan teknologi informasi dan digital marketing dalam promosi serta penjualan produk juga menghambat perkembangan industri ini (Chotimah et al., 2024).

Dalam konteks ini, peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka menjadi sangat penting dalam membangun ekosistem kemitraan yang mendorong kemajuan industri tenun ikat sikka (Sina & Tefa, 2019). Pemerintah diharapkan hadir tidak hanya sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan katalisator dalam menciptakan inovasi dan kolaborasi yang berkelanjutan antara pengrajin, pelaku usaha, komunitas, dan pasar (Suriyani et al., 2023).

Namun, kemitraan antara Pemerintah dan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka yang ada selama ini masih menghadapi berbagai keterbatasan. Program-program pembinaan, pelatihan, maupun pemberdayaan sering kali tidak berjalan optimal dan kurang tepat sasaran.

Selain itu, model kemitraan yang ada cenderung bersifat sepihak dan belum membangun hubungan yang saling menguntungkan (*mutual partnership*) (Chotimah et al., 2024; Sina & Tefa, 2019). Padahal, agar industri kreatif tenun ikat sikka mampu berkembang dan bersaing, diperlukan model kemitraan yang berbasis partisipatif dan kolaboratif, di mana pengrajin tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam setiap proses pengembangan industri ini (Rindekraf, 2019).

Sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya, kemitraan strategis antara Pemerintah dan Pengrajin perlu dirancang dengan memperhatikan aspek lokalitas, sosial budaya, inovasi, dan teknologi. Pemerintah harus mampu menciptakan skema dukungan yang komprehensif, mulai dari penguatan kapasitas produksi, akses pembiayaan, peningkatan kualitas desain, hingga strategi pemasaran berbasis teknologi digital (Tuthaes et al., 2024). Dengan kemitraan yang kuat, industri tenun ikat sikka tidak hanya akan mampu meningkatkan kesejahteraan pengrajin, tetapi juga mendorong pelestarian budaya lokal dan memperluas pasar hingga level internasional. Sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan ekonomi kreatif (Rindekraf, 2019) serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 Halaman 176 (RPJPN, 2025) menekankan potensi pengembangan kerajinan tenun ikat sikka, penelitian ini menjadi penting dan relevan.

Penelitian tahun sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti (Chotimah et al., 2024) telah membahas “Perancangan Strategi Industri Kreatif Tenun Ikat Sikka yang Berkelanjutan dengan Analisis *Triple Layer Business Model Canvas* (TLBMC) di Sentra Jata Kapa”. Pada layer Ekonomi-TLBMC – *Key Partnership*, ditemukan kemitraan utama terjadi antara Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka. Penelitian ini menjadi lanjutan untuk mendalami pola kemitraan tersebut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka dalam mengakses program pemerintah, serta merumuskan strategi kemitraan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi efektivitas program pembinaan pemerintah serta merumuskan model kemitraan berbasis partisipatif dan kolaboratif guna meningkatkan daya saing industri tenun ikat di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Secara umum, penelitian yang membahas kemitraan telah ada sebelumnya, yaitu oleh Rusliana (Rusliana et al., 2024), Patel et al (Patel et al., 2024), Ishma et al (Ishma et al., 2024), Setyaningrum (Setyaningrum & Hakim, 2023), Nisa et al (Nisa & Nurdiani, 2023), dan Telagawathi (Telagawathi et al., 2021), dengan metode deskriptif kualitatif dan alat analisis SWOT (Rosyada et al., 2025), namun kajian spesifik mengenai pola kemitraan yang efektif antara Pemerintah dan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif belum pernah dilakukan sebelumnya, serta belum ada rekomendasi model kemitraan yang efektif untuk memecahkan permasalahan yang terjadi saat ini. Sehingga penelitian ini relevan untuk dilanjutkan.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis (1) pola kemitraan antara Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka dengan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka, (2) mengidentifikasi kendala dalam implementasi kemitraan, serta (3) merumuskan model kemitraan yang efektif untuk meningkatkan ekonomi kreatif daerah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dan kelompok pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Data primer melalui wawancara mendalam dengan 7 orang informan utama selengkapnya pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Data Informan**

No	Informan Penelitian
1	Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan dalam Bidang Industri Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka / yang juga merupakan Kepala Pengelola Sentra Jata Kapa (Pusat Pengembangan Tenun Ikat Sikka)
2	Kepala Seksi Pengolahan dan Produksi Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka
3	Kepala Seksi Kemitraan Usaha Industri Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka
4	Ketua Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka Berkategori Besar
5	Ketua Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka Berkategori Menengah
6	Ketua Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Sikka Berkategori Kecil
7	Staf Pengembangan Desain Motif dan Produk, pemrosesan, dan pemasaran Tenun Ikat Sikka

Adapun tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah melalui observasi lapangan didukung oleh studi literatur untuk memperkuat dasar analisis. Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah, tujuan, serta batasan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan wawancara mendalam dengan pengrajin dan pejabat dinas guna menggali informasi tentang model kemitraan yang telah berjalan, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Dokumen pendukung seperti laporan dinas, data kelompok pengrajin tenun, dan program pengembangan juga dihimpun sebagai bahan analisis tambahan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Nvivo 15 pro dengan empat tahapan, yaitu: import data, coding data, visualisasi data, dan ekstraksi data. Hasil analisis ini kemudian dipadukan dengan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan kemitraan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pada tahap ini, dilakukan finalisasi model kemitraan baru yang lebih partisipatif dan kolaboratif melalui proses FGD bersama Dinas terkait sebagai rekomendasi kemitraan yang digunakan di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Kemitraan antara Pemerintah dan Kelompok Tenun Ikat Sikka**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemitraan yang terjalin antara Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka dengan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka bersifat fasilitatif dan partisipatif. Secara rinci, mekanisme kemitraan berlangsung dalam beberapa tahapan:

- Penyediaan Bahan Baku oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka  
Salah satu bentuk nyata kemitraan Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka dengan kelompok pengrajin tenun ikat sikka adalah penyediaan bahan baku. Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka menyalurkan bantuan berupa benang, pewarna kimia, serta peralatan pendukung lainnya. Bantuan ini bertujuan untuk meringankan beban modal pengrajin yang selama ini masih terbatas, sekaligus menjaga konsistensi kualitas bahan baku agar produk tenun ikat memiliki mutu yang terstandarisasi dan dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

- Proses Produksi oleh Kelompok Pengrajin dengan Pendampingan Dinas

Kelompok pengrajin bertanggung jawab penuh terhadap keseluruhan proses produksi, mulai dari pewarnaan benang, pembuatan motif, hingga proses penenunan. Pada setiap tahapan, Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka memberikan pelatihan dan pendampingan teknis, seperti teknik peningkatan keterampilan dalam penggunaan alat tenun. Dengan demikian, proses produksi tetap mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga diarahkan agar memiliki nilai inovasi dan daya saing sesuai kebutuhan pasar.

c. Pemasaran Melalui Jaringan Dinas

Setelah produk selesai ditenun, hasilnya kemudian dipasarkan melalui jaringan distribusi yang dikelola Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka. Pemerintah daerah menggunakan berbagai jalur, baik pameran lokal/nasional, promosi dalam event pariwisata, maupun kerja sama dengan toko cinderamata dan promosi digital sederhana. Selain itu juga disediakan fasilitas tempat pemasaran milik daerah yaitu di Galeri Industri Kreatif Nian Nian Sikka. Pola ini memberikan akses pasar yang lebih luas bagi pengrajin, yang sebelumnya terbatas pada penjualan di dekat rumah atau pasar terdekat saja.

d. Sistem Bagi Hasil

Pendapatan dari hasil penjualan produk dibagi sesuai kesepakatan. Porsi pengrajin tetap lebih besar karena mereka merupakan produsen utama, sementara pemerintah memperoleh bagian sebagai pengganti modal bahan baku yang telah diberikan.

Pola ini memberikan manfaat ganda: pengrajin tenun memperoleh jaminan bahan baku, pendampingan teknis, serta akses pasar, sedangkan pemerintah berhasil menjaga kelestarian tenun ikat sebagai warisan budaya sekaligus meningkatkan kontribusi ekonomi kreatif daerah.

Dalam praktiknya, proses penentuan harga per lembar tenun ikat memperhitungkan biaya bahan baku, waktu dan tenaga kerja, tingkat kesulitan motif, serta nilai artistik yang melekat pada setiap karya. Dengan demikian, harga yang ditetapkan tidak hanya mencerminkan nilai ekonomi, tetapi juga nilai budaya dan kreativitas pengrajin.

### **Kendala dalam Implementasi Kemitraan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan serta data monitoring Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka, ditemukan bahwa implementasi kemitraan dengan kelompok pengrajin tenun ikat masih menghadap sejumlah kendala yang signifikan. Kendala ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup distribusi bahan baku, pemerataan program, dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia.

a. Kondisi Kelompok Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka

Kabupaten Sikka memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis tenun ikat. Hasil monitoring Dinas mencatat terdapat 353 kelompok penenun yang tersebar di 19 kecamatan dengan jumlah anggota keseluruhan mencapai 5.475 orang. Dari total 21 kecamatan, hanya Kecamatan Paga dan Kecamatan Tanawawo yang tidak memiliki kelompok pengrajin tenun. Ketiadaan aktivitas menenun di kedua kecamatan tersebut bukan karena keterbatasan sumber daya, melainkan karena adat istiadat setempat yang tidak menjadikan menenun sebagai bagian dari tradisi budaya mereka. Dengan demikian, persebaran tradisi menenun di Kabupaten Sikka memiliki kekhasan masing-masing wilayah yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan kebiasaan turun-temurun.

Sebaran kelompok pengrajin tenun menunjukkan konsentrasi terbesar berada di Kecamatan Nita (49 Kelompok) dan Kecamatan Lela (48 Kelompok), sedangkan jumlah kelompok paling sedikit terdapat di Kecamatan Doreng (4 Kelompok), serta Kecamatan Mego dan Magepanda (masing-masing 5 kelompok).

Distribusi ini menunjukkan bahwa aktivitas menenun masih menjadi basis ekonomi masyarakat di sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka. Namun, jumlah kelompok yang sangat besar juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam implementasi kemitraan dengan pemerintah daerah.

b. Keterbatasan Penyediaan Bahan Baku

Sebagai bentuk dukungan, Dinas menyalurkan bantuan berupa benang, pewarna alami maupun sintetis, serta peralatan pendukung. Tujuannya adalah meringankan beban modal

pengrajin dan menjaga konsistensi kualitas bahan baku. Namun, karena jumlah kelompok yang sangat banyak, distribusi bantuan tidak bisa merata ke seluruh kelompok.

Data monitoring menunjukkan bahwa kelompok dengan jumlah besar, seperti di Kecamatan Hewokloang, Nelle, Nita, Lela, Kangae, dan Kewapante lebih sering menjadi prioritas penerima bantuan disebabkan jumlah kelompok pengrajin yang terbilang banyak. Hal ini menimbulkan kesenjangan antar kelompok lain memperoleh bantuan terbatas.

c. Seleksi Kemitraan yang Ketat

Tidak semua kelompok pengrajin diterima menjadi mitra dinas. Sebelum kemitraan jangka panjang dijalankan, dilakukan uji coba awal untuk menilai kualitas produk. Kelompok yang mampu menghasilkan tenun berkualitas sesuai standar akan dipilih sebagai mitra, sementara kelompok lain hanya mendapatkan pelatihan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 40% kelompok masih kesulitan memenuhi standar kualitas terutama dalam pewarnaan alami dan kerapian motif. Hal ini menjadi kendala utama karena dinas harus melakukan pendampingan intensif sebelum kelompok tersebut layak bermitra secara penuh.

d. Keterbatasan Kapasitas Sumber Daya Manausia Pengrajin

Walaupun jumlah pengrajin sangat besar, kemampuan teknis tiap kelompok masih bervariasi. Pengrajin senior umumnya mampu menjaga kualitas tradisional, tetapi pengrajin muda masih membutuhkan bimbingan dalam teknik pewarnaan, variasi motif, serta penyesuaian produk dengan kebutuhan pasar modern.

Pelatihan sudah diberikan oleh dinas, namun intensitasnya masih terbatas, yakni hanya 2-3 kali per tahun di tingkat kecamatan. Akibatnya, peningkatan kapasitas pengrajin berjalan lambat dan tidak sebanding dengan jumlah kelompok yang ada.

e. Kendala Pemasaran dan Jaringan Distribusi

Walaupun dinas berperan sebagai fasilitator pemasaran, jaringan distribusi masih terbatas pada pameran daerah dan kerjasama terbatas dengan toko oleh-oleh. Dari hasil penelitian, hanya sekitar 25% kelompok mitra yang produknya berhasil dipasarkan keluar daerah, sementara sebagian besar masih mengandalkan penjualan lokal.

Keterbatasan ini membuat pendapatan pengrajin tidak meningkat secara signifikan, sehingga tujuan utama peningkatan ekonomi kreatif melalui kemitraan belum sepenuhnya tercapai.

Selain itu, hingga saat ini belum tersedia landasan hukum yang kuat berupa peraturan daerah (Perda) maupun Peraturan Bupati (Perbup) yang secara khusus mengatur pengembangan, perlindungan, serta pemasaran tenun ikat sikka. Ketiadaan regulasi ini membuat strategi pemasaran tidak memiliki arah yang berkesinambungan dan masih bersifat jangka pendek serta insidental.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan regulatif dan strategi pemasaran yang lebih sistematis, misalnya dengan memperluas jaringan distribusi digital (marketplace, e-commerce), menjalin kemitraan dengan sektor pariwisata, serta menetapkan regulasi yang mendukung branding dan perlindungan tenun ikat sebagai produk unggulan daerah.

## Model Kemitraan yang Efektif

### Analisis SWOT

**Tabel 2. Faktor IFAS dan EFAS**

<b>Kekuatan (Strength)</b>	<b>Kode</b>	<b>Kelemahan (Weakness)</b>	<b>Kode</b>
Pemerintah daerah berperan aktif sebagai fasilitator dan pendamping kelompok pengrajin	S-1	Tidak semua kelompok memiliki kualitas produksi yang konsisten	W-1

Dukungan bantuan bahan baku dan alat dari Dinas untuk mendukung proses produksi	S-2	Keterbatasan modal pengrajin	kelompok	W-2
Adanya program pelatihan rutin untuk peningkatan keterampilan dan inovasi motif	S-3	SDM pengrajin terbatas dalam penguasaan teknologi digital marketing		W-3
Jaringan pemasaran melalui Dinas memungkinkan akses pasar lebih luas	S-4	Distribusi kelompok pengrajin tersebar di berbagai kecamatan sehingga sulit dikonsolidasikan		W-4
Tenun ikat merupakan warisan budaya yang sudah diakui dan menjadi identitas masyarakat Sikka.	S-5	Belum ada Perda/Perbup yang mengatur pengembangan dan pemasaran tenun ikat		W-5
<b>Peluang (Opportunity)</b>		<b>Ancaman (Threats)</b>		<b>Kode</b>
Potensi pasar tenun ikat yang semakin meningkat baik lokal, nasional maupun internasional	O-1	Persaingan dengan produk tekstil pabrikan yang lebih murah		T-1
Dukungan kebijakan pemerintah pusat terkait pengembangan ekonomi kreatif	O-2	Fluktuasi harga bahan baku yang tidak stabil		T-2
Adanya peluang kerja sama dengan desainer nasional/internasional	O-3	Perubahan tren dan selera pasar yang cepat		T-3
Pemanfaatan e-commerce, marketplace, dan digital marketing sebagai saluran distribusi baru.	O-4	Ancaman peniruan motif dari pihak luar tanpa perlindungan hak cipta		T-4
Pasar wisatawan domestik dan internasional yang terus berkembang di Flores	O-5	Minimnya regenerasi penenun muda, sehingga berpotensi berkurangnya jumlah pengrajin		T-5

**Tabel 3. Rekap Hasil Kuesioner**

No	Kekuatan	Rating			
		1	2	3	4
1	Pemerintah daerah berperan aktif sebagai fasilitator dan pendamping kelompok pengrajin			1	3
2	Dukungan bantuan bahan baku dan alat dari Dinas untuk mendukung proses produksi			2	2
3	Adanya program pelatihan rutin untuk peningkatan keterampilan dan inovasi motif			1	3
4	Jaringan pemasaran melalui Dinas memungkinkan akses pasar lebih luas			2	2
5	Tenun ikat merupakan warisan budaya yang sudah diakui dan menjadi identitas masyarakat Sikka.			1	3
No	Kelemahan	Rating			
		1	2	3	4
1	Tidak semua kelompok memiliki kualitas produksi yang konsisten			1	3
2	Keterbatasan modal kelompok pengrajin			3	1
3	SDM pengrajin terbatas dalam penguasaan teknologi digital marketing			2	2
4	Distribusi kelompok pengrajin tersebar di berbagai kecamatan sehingga sulit dikonsolidasikan			2	2
5	Belum ada Perda/Perbup yang mengatur pengembangan dan pemasaran tenun ikat			3	1

No	Peluang	Rating			
		1	2	3	4
1	Potensi pasar tenun ikat yang semakin meningkat baik lokal, nasional maupun internasional			1	3
2	Dukungan kebijakan pemerintah pusat terkait pengembangan ekonomi kreatif			3	1
3	Adanya peluang kerja sama dengan desainer nasional/internasional			1	3
4	Pemanfaatan e-commerce, marketplace, dan digital marketing sebagai saluran distribusi baru.			3	1
5	Pasar wisatawan domestik dan internasional yang terus berkembang di Flores			1	3

No	Ancaman	Rating			
		1	2	3	4
1	Persaingan dengan produk tekstil pabrikan yang lebih murah			2	2
2	Fluktuasi harga bahan baku yang tidak stabil			1	3
3	Perubahan tren dan selera pasar yang cepat			2	2
4	Ancaman peniruan motif dari pihak luar tanpa perlindungan hak cipta			1	3
5	Minimnya regenerasi penenun muda, sehingga berpotensi berkurangnya jumlah pengrajin			2	2

## Perhitungan Bobot

**Tabel 4. Perhitungan SWOT**

No	Kekuatan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	Pemerintah daerah berperan aktif sebagai fasilitator dan pendamping kelompok pengrajin	15	0,107	3,75	0,402
2	Dukungan bantuan bahan baku dan alat dari Dinas untuk mendukung proses produksi	14	0,1	3,5	0,35
3	Adanya program pelatihan rutin untuk peningkatan keterampilan dan inovasi motif	15	0,107	3,75	0,402
4	Jaringan pemasaran melalui Dinas memungkinkan akses pasar lebih luas	14	0,1	3,5	0,402
5	Tenun ikat merupakan warisan budaya yang sudah diakui dan menjadi identitas masyarakat Sikka.	15	0,107	3,75	0,35
<b>Total Kekuatan</b>		<b>73</b>	<b>0,521</b>		<b>1,905</b>
No	Kelemahan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	Tidak semua kelompok memiliki kualitas produksi yang konsisten	13	0,093	3,25	0,302
2	Keterbatasan modal kelompok pengrajin	14	0,1	3,5	0,35
3	SDM pengrajin terbatas dalam penguasaan teknologi digital marketing	14	0,093	3,25	0,302
4	Distribusi kelompok pengrajin tersebar di berbagai kecamatan sehingga sulit dikonsolidasikan	14	0,1	3,5	0,35
5	Belum ada Perda/Perbup yang mengatur pengembangan dan pemasaran tenun ikat	13	0,093	3,25	0,302
<b>Total Kelemahan</b>		<b>67</b>	<b>0,479</b>		<b>1,605</b>
<b>Total IFAS (Kekuatan + Kelemahan)</b>		<b>140</b>	<b>1</b>		<b>3,511</b>
No	Peluang	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi pasar tenun ikat yang semakin meningkat baik lokal, nasional maupun internasional	15	0,105	3,75	0,393

2	Dukungan kebijakan pemerintah pusat terkait pengembangan ekonomi kreatif	13	0,091	3,25	0,295
3	Adanya peluang kerja sama dengan desainer nasional/internasional	15	0,105	3,75	0,393
4	Pemanfaatan e-commerce, marketplace, dan digital marketing sebagai saluran distribusi baru.	13	0,091	3,25	0,295
5	Pasar wisatawan domestik dan internasional yang terus berkembang di Flores	15	0,105	3,75	0,393
<b>Total Peluang</b>		<b>71</b>	<b>0,497</b>	<b>1,771</b>	
<b>No</b>	<b>Ancaman</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1	Persaingan dengan produk tekstil pabrikan yang lebih murah	14	0,098	3,5	0,343
2	Fluktuasi harga bahan baku yang tidak stabil	15	0,105	3,75	0,393
3	Perubahan tren dan selera pasar yang cepat	14	0,098	3,5	0,343
4	Ancaman peniruan motif dari pihak luar tanpa perlindungan hak cipta	15	0,105	3,75	0,393
5	Minimnya regenerasi penenun muda, sehingga berpotensi berkurangnya jumlah pengrajin	14	0,098	3,5	0,343
<b>Total Ancaman</b>		<b>72</b>	<b>0,503</b>	<b>1,815</b>	
<b>Total EFAS (Peluang + Ancaman)</b>		<b>143</b>	<b>1</b>	<b>3,586</b>	

**Faktor IFE = (Kekuatan - Kelemahan) / 2**

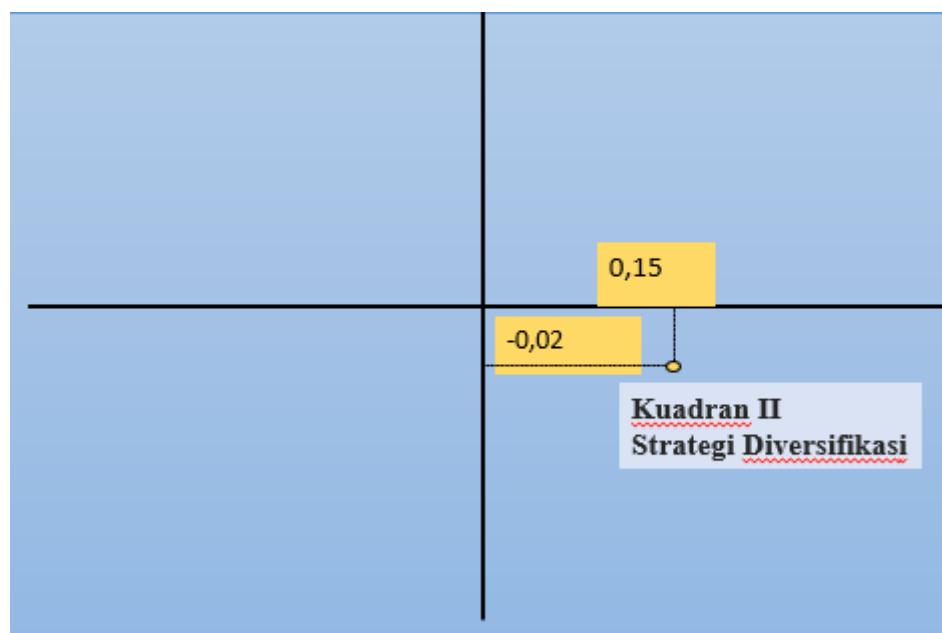
$$= (1,905 - 1,605) / 2$$

$$= 0,15$$

**Faktor EFE = (Peluang - Ancaman) / 2**

$$= (1,771 - 1,815) / 2$$

$$= -0,02$$



Sumber: Peneliti, 2025

**Gambar 1. Kuadran TOWS**

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, dapat disimpulkan bahwa tenun ikat Sikka memiliki kekuatan internal yang cukup signifikan dengan skor 1,905, lebih tinggi

dibandingkan kelemahan sebesar 1,605. Kekuatan utama terletak pada peran aktif pemerintah daerah, dukungan bantuan bahan baku dan alat, adanya pelatihan rutin, jaringan pemasaran dari Dinas, serta nilai budaya tenun ikat sebagai identitas masyarakat Sikka. Sementara itu, kelemahan yang dihadapi meliputi ketidakseragaman kualitas produksi, keterbatasan modal, rendahnya penguasaan teknologi digital marketing, distribusi kelompok pengrajin yang tersebar, serta belum adanya regulasi khusus yang mendukung pengembangan tenun ikat. Dari sisi eksternal, peluang yang tersedia cukup besar dengan skor 1,771, seperti meningkatnya potensi pasar di berbagai level, dukungan kebijakan pemerintah pusat, peluang kerja sama dengan desainer, pemanfaatan e-commerce, serta pertumbuhan sektor pariwisata di Flores. Namun demikian, ancaman juga cukup dominan dengan skor 1,815, antara lain persaingan dengan produk pabrikan yang lebih murah, fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren pasar yang cepat, peniruan motif tanpa perlindungan hak cipta, serta minimnya regenerasi penenun muda. Dengan total IFAS 3,511 dan EFAS 3,586, posisi tenun ikat Sikka berada pada kuadran II (Strategi Diversifikasi), yang menunjukkan bahwa meskipun memiliki kekuatan internal yang besar, pengrajin dihadapkan pada tantangan eksternal yang kompleks.

Adapun strategi yang dapat diterapkan sebagai berikut:

**Tabel 5. Matriks SWOT**

		<b>Kekuatan (Strength)</b>	<b>Kelemahan (Weakness)</b>
<b>Faktor Internal</b>	<b>Peluang (Opportunity)</b>	1. Pemerintah daerah berperan aktif sebagai fasilitator dan pendamping kelompok pengrajin 2. Dukungan bantuan bahan baku dan alat dari Dinas untuk mendukung proses produksi 3. Adanya program pelatihan rutin untuk peningkatan keterampilan dan inovasi motif 4. Jaringan pemasaran melalui Dinas memungkinkan akses pasar lebih luas 5. Tenun ikat merupakan warisan budaya yang sudah diakui dan menjadi identitas masyarakat Sikka.	1. Tidak semua kelompok memiliki kualitas produksi yang konsisten 2. Keterbatasan modal kelompok pengrajin 3. SDM pengrajin terbatas dalam penguasaan teknologi digital marketing 4. Distribusi kelompok pengrajin tersebar di berbagai kecamatan sehingga sulit dikonsolidasikan 5. Belum ada Perda/Perbup yang mengatur pengembangan dan pemasaran tenun ikat
	<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Strategi SO (Growth)</b>	<b>Strategi WO (Stability)</b>

---

<p>nasional/internasional</p> <p>4. Pemanfaatan e-commerce, marketplace, dan digital marketing sebagai saluran distribusi baru.</p> <p>5. Pasar wisatawan domestik dan internasional yang terus berkembang di Flores</p>	<p><b>Ancaman (Threat)</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Persaingan dengan produk tekstil pabrikan yang lebih murah</li><li>2. Fluktuasi harga bahan baku yang tidak stabil</li><li>3. Perubahan tren dan selera pasar yang cepat</li><li>4. Ancaman peniruan motif dari pihak luar tanpa perlindungan hak cipta</li><li>5. Minimnya regenerasi penenun muda, sehingga berpotensi berkurangnya jumlah pengrajin</li></ol>	<p><b>Strategi ST (Diversification)</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Perlindungan hak cipta motif tenun ikat agar tidak ditiru dan bersaing dengan produk pabrikan murah. (S5, T1, T4)</li><li>2. Penguatan rantai pasok dan pemasaran alternatif agar tidak terlalu terpengaruh fluktuasi harga bahan baku dan perubahan tren pasar. (S2, S4, T2, T3)</li><li>3. Mengembangkan program regenerasi penenun melalui pelatihan berbasis komunitas dan sekolah vokasi berbasis budaya. (S3, T5)</li></ol>	<p><b>Strategi WT (Defend)</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Membangun koperasi atau lembaga keuangan mikro berbasis penenun untuk memperkuat permodalan dan stabilitas bahan baku. (W2, W3, T1, T2)</li><li>2. Konsolidasi kelompok pengrajin tenun melalui sentra produksi agar lebih adaptif terhadap perubahan tren. (W4, T3)</li><li>3. Advokasi regulasi perlindungan hak cipta dan program regenerasi penenun muda. (W5, T4, T5)</li></ol>
--	--	--	--

---

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan strategi diversifikasi yang dihasilkan, pola kemitraan pengembangan tenun ikat di Kabupaten Sikka perlu diarahkan pada kolaborasi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan antara pemerintah dan kelompok penenun. Pemerintah daerah melalui Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM tetap memegang peran sentral sebagai fasilitator dan pendamping, dengan fokus pada penyediaan bahan baku, alat produksi, dan pelatihan. Namun, dukungan ini harus diperkuat dengan adanya regulasi daerah berupa Perda atau Perbup yang mengatur perlindungan, pemasaran, dan pengembangan tenun ikat. Regulasi tersebut akan menjadi dasar hukum bagi kemitraan yang berkelanjutan serta menjamin perlindungan hak cipta motif agar tidak ditiru pihak luar.

Selain itu, kemitraan dengan sektor swasta, khususnya desainer nasional dan internasional, sangat penting untuk mendukung diversifikasi produk. Melalui kolaborasi ini, pengrajin dapat berinovasi dalam motif, pewarnaan, serta mengembangkan produk turunan seperti busana, aksesoris, hingga interior rumah yang memiliki nilai jual tinggi. Kemitraan serupa juga perlu dibangun dengan lembaga pendidikan dan komunitas budaya untuk mendorong regenerasi penenun muda. Program pelatihan berbasis sekolah vokasi maupun universitas dapat menjadi sarana untuk mengajarkan keterampilan teknis sekaligus

kemampuan pemasaran digital agar generasi muda mampu beradaptasi dengan perkembangan pasar.

Keterbatasan modal yang selama ini menjadi kendala utama juga perlu diatasi melalui kemitraan dengan sektor keuangan. Pembentukan koperasi penenun atau kerja sama dengan lembaga keuangan mikro dapat memperkuat kapasitas produksi dan menjaga ketersediaan bahan baku. Di sisi lain, potensi pariwisata Flores yang terus berkembang membuka peluang kemitraan dengan hotel, agen perjalanan, dan pusat oleh-oleh di destinasi wisata, sehingga tenun ikat dapat diposisikan sebagai produk khas daerah yang bernilai budaya sekaligus bernilai ekonomi. Pemasaran digital melalui e-commerce, marketplace, dan media sosial juga harus didorong melalui pelatihan yang terstruktur, sehingga jangkauan pasar dapat diperluas hingga ke tingkat nasional bahkan internasional.

Dengan demikian, rekomendasi kemitraan yang dihasilkan adalah kemitraan multi-aktor yang melibatkan pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, sektor keuangan, komunitas budaya, dan sektor pariwisata. Kolaborasi lintas sektor ini akan membentuk ekosistem yang saling mendukung mulai dari aspek produksi, pembiayaan, inovasi, pemasaran, hingga perlindungan hukum. Pola kemitraan semacam ini diyakini mampu mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis tenun ikat di Kabupaten Sikka secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan antara Pemerintah Daerah melalui Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka dengan kelompok pengrajin tenun ikat bersifat fasilitatif dan partisipatif. Bentuk kemitraan ini mencakup penyediaan bahan baku, pendampingan dalam proses produksi, dukungan pemasaran, hingga sistem bagi hasil yang adil. Pola tersebut telah memberikan manfaat nyata berupa jaminan bahan baku, peningkatan keterampilan pengrajin, akses pasar yang lebih luas, serta kontribusi terhadap pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif daerah.

Namun, implementasi kemitraan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan distribusi bahan baku, seleksi kualitas produksi, rendahnya kapasitas SDM pengrajin terutama dalam pemasaran digital, hingga minimnya regulasi yang mengatur perlindungan dan pemasaran tenun ikat. Dari hasil analisis SWOT, posisi tenun ikat Sikka berada pada kuadran II (strategi diversifikasi), yang berarti kekuatan internal cukup besar namun dihadapkan pada ancaman eksternal yang signifikan. Dengan demikian, diperlukan strategi diversifikasi produk, penguatan regulasi, konsolidasi kelembagaan, serta kemitraan multi-aktor untuk mendorong keberlanjutan pengembangan tenun ikat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan tenun ikat Sikka difokuskan pada penguatan regulasi daerah untuk melindungi hak cipta motif sekaligus mendukung tata kelola pemasaran yang lebih terarah. Selain itu, perlu dilakukan diversifikasi produk melalui kolaborasi dengan desainer agar tenun ikat mampu bersaing di pasar global. Upaya peningkatan kapasitas SDM pengrajin, khususnya generasi muda, juga harus ditingkatkan melalui pelatihan digital marketing, manajemen usaha, dan inovasi desain guna memastikan keberlanjutan regenerasi penenun. Di sisi lain, penguatan kelembagaan koperasi atau kelompok usaha bersama dapat menjadi solusi keterbatasan modal dan ketersediaan bahan baku. Optimalisasi pemasaran digital dan integrasi dengan sektor pariwisata juga penting untuk memperluas akses pasar. Dengan membangun kemitraan multi-aktor yang melibatkan pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, pengembangan tenun ikat dapat lebih berkelanjutan sekaligus memberi dampak ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat Sikka.

## REFERENSI

- Bertholomeus Baghi Tjeme. (2024). Kontribusi Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Sektor Pariwisata Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Transformasi Bisnis Digital*, 1(4), 61–92. <https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i4.239>
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The Concept of Creative Economy Development-Strengthening Post COVID-19 Pandemic in Indonesia: Strategy and Public Policy Management Study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413–426. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS1.2065>
- Chotimah, N., Abd, N. H., Suriyani, A., & Elenprino, A. (2024). Perancangan Strategi Industri Kreatif Tenun Ikat Sikka yang Berkelanjutan dengan Analisis Triple Layer Business Model Canvas di Sentra Jata Kapa. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(6), 3174. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
- Dentis, Y. (2024). The Art of Ikat Weaving, Women, and the Transformation of Changes in Community's Socio-Cultural Life Sikka Maumere Flores NTT (Historical, Social, and Cultural Studies). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 285. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.8887>
- Eni, P., Puji Astuti, A., Furqon Alfaridzhi, M., Panorama, M., Raden Fatah Palembang, U., & Selatan, S. (2022). Pemetaan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pada Kawasan Urban di Kota Palembang. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 265–276. <https://doi.org/10.54443/SINOMIKA.V1I3.258>
- Epo, A. L., & Maulina, R. (2024). Analysis Of Form And Meaning Of The Ikat Weaving Motifs Dala Mawarani, Sikka District, Flores, East Nusa Tenggara. Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities, 7, 1046–1055. <https://doi.org/10.34010/icobest.v7i.618>
- Ishma, M., Syafiq, A. A., & Yusuf, M. I. (2024). The Role of The Indomaret And Alfamart Partnership In Increasing The Success of Micro, Small And Medium Enterprises. *Multidisciplinary Journal of Systemic and Innovative Research*, 1(2), 93–102. <https://doi.org/10.29303/RESIPROKAL.V5I1.280>
- Koten, L. D. E., Safitri, R., & Wulandari, M. P. (2021). Hermeneutics of Ikat Weaving (Utan) Lian Lipa from Sikka Regency, East Nusa Tenggara (NTT). *International Journal of Science and Society*, 3(3), 107–118. <https://doi.org/10.54783/ijscoc.v3i3.358>
- Lionisius Epo, A., & Maulina, R. (2024). Analysis Of Form And Meaning Of The Ikat Weaving Motifs Dala Mawarani, Sikka District, Flores, East Nusa Tenggara. 2024. <https://sikkakab.go.id/sikkakab/kelan/images/administrasi-sikka-a1-1.jpg>
- Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Helion*, 10(10), e31133. <https://doi.org/10.1016/j.helion.2024.e31133>
- Marlini, S., Murniasih, A. A. A., & Kaler, I. K. (2020). Peranan Sanggar Watu Bo dalam Produksi Tenun Ikat Tradisional Desa Kajowair. *Humanis*, 24(3), 314. <https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i03.p11>
- Naro, \*Antonius Maria K., Yunarti, H., & Mayaputri, V. (2022). Analysis of Weaving Design and Symbols of Traditional Weaving Cloth in Koting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 324–331. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27461>
- Nisa, L. U., & Nurdiani, U. (2023). Kemitraan Perajin Singkong Dengan Rumah Mocaf Indonesia Di Kabupaten Banjarnegara Berbasis Sosiopreneurship. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 1225–1237. <https://doi.org/10.21776/UB.JEPA.2023.007.03.27>
- Patel, B. S., Nagariya, R., Singh, R. K., Sambasivan, M., Yadav, D. K., & Vlachos, I. P. (2024). Development of the House of Collaborative Partnership to overcome supply chain

- disruptions: evidence from the textile industry in India. *Production Planning & Control*, 35(8), 770–793. <https://doi.org/10.1080/09537287.2022.2135142>
- Rindekraf. (2019). Rindekraf, Langkah Konkret Pemerintah Kembangkan Ekonomi Kreatif - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/925/rindekraf-langkah-konkret-pemerintah-kembangkan-ekonomi-kreatif>
- Rosyada, F. S., Nurlaela, S., Sukadi, S., & Yuniasih, A. W. (2025). Model Kemitraan Berkelanjutan pada Usahatani Penangkaran Benih Padi di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.37149/JIA.V10I1.1502>
- RPJPN, 1 (2025). [https://wplibrary.co.id/sites/default/files/UU\\_RPJPN-2025-2045\\_P20AUG\\_2024.pdf](https://wplibrary.co.id/sites/default/files/UU_RPJPN-2025-2045_P20AUG_2024.pdf)
- Rusliana, N., Surgawati, I., Kadarisman, E., & Putra, A. S. (2024). Identifikasi Dampak Kemitraan Pemerintah terhadap Kinerja Usaha UMKM di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 14(2), 57. <https://doi.org/10.35448/jequ.v14i2.30145>
- Setyaningrum, I., & Hakim, R. (2023). Kemitraan Sebagai Pendorong Peningkatan Produktivitas Industri Pengolahan Skala Mikro di Indonesia. *Kabillah : Journal of Social Community*, 8(1), 1065–1078. <https://doi.org/10.35127/KABILLAH.V8I1.284>
- Siagian, N. A., Solfema, S., & Putri, L. D. (2025). Upaya Ekonomi Kreatif Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1581–1587. <https://doi.org/10.59837/JPNMB.V1I8.303>
- Sina, I. Y. N., & Tefa, G. (2019). Kinerja Aparatur Dinas Perdagangan Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pelestarian Tenun Ikat Di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal MSDA*, 7(1), 1–15.
- Sulaeman Taman, F., Zilal Hamzah, M., & Harris, F. (2024). Implementation of Indonesian Government Policy in Improving the Quality of Geographical Indication Products Ministry of Law and Human Rights Republic of Indonesia. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 4, 39. [www.oidaijsd.com](http://www.oidaijsd.com) Also available at <https://www.ssrn.com/index.cfm/en/oida-intl-journal-sustainable-dev/>
- Suriyani, A., & Saleh, S. (2023). Program Inovasi Bina Manusia Dalam Pemberdayaan Kelompok Penenun Di Sentra Tenun Ikat Jata Kapa Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 288–297.
- Suriyani, A., Saleh, S., & Akhmad, A. (2023). Capacity Building Empowerment of Weaver Groups Through Weaving Business Innovation at the Ikat Jata Kapa Weaving Center in Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province, Indonesia, Indonesia. *European Journal of Development Studies*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2023.3.2.239>
- Telagawathi, N. L. W. S., Suci, N. M., & Yulianthini, N. N. (2021). Development of a Model for Empowering Women Craftsmen Through a Partnership Pattern in Buleleng Regency, Bali. 1–5. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.040>
- Tuthaes, L. C., Toda, H., & Lake, P. (2024). Hexa Helix's Collaboration in Creative Economy Development Based on Local Wisdom: Case Study of Ikat Weaving MSMEs in Kupang City. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 171–185. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.171-185>